



Penerapan Metode Kisah terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kondisi Masyarakat Mekkah Sebelum Islam di Kelas VII MTsN 11 Pidie

INFO PENULIS

Nazaruddin
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hilal Sigli
Nazaruddinbatee@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2026 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nazarudin. (2026). Penerapan Metode Kisah terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kondisi Masyarakat Mekkah Sebelum Islam di Kelas VII MTsN 11 Pidie. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 6(1), 18-24.

Abstrak

Penelitian ini berjudul tentang “Penerapan Metode Kisah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kondisi Sosial Masyarakat Mekkah Sebelum Islam Di Kelas VII MTsN 11 Pidie”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode kisah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kondisi sosial masyarakat Mekkah sebelum Islam di kelas VII MTsN 11 Pidie. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-4 MTsN 11 Pidie, yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 14 siswa dan 11 siswi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, tes dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan pada siklus I peneliti menggunakan metode konvensional nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 12% sebanyak 3 siswa yang tuntas. Pada siklus II menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan menerapkan metode kisah atau bercerita dengan perolehan nilai rata-rata menjadi 86,2 dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 88% sebanyak 22 siswa yang tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode kisah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan melalui penghayatan terhadap kisah-kisah inspiratif, menanamkan nilai keteladanan kepada siswa. Dengan demikian, metode kisah dapat digunakan dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Penerapan, Metode Kisah, Hasil Belajar Siswa, Kondisi Sosial Masyarakat Mekkah Sebelum Islam.

Abstract

This study is titled "The Application of the Storytelling Method to Improve Student Learning Outcomes on the Topic of the Social Conditions of Meccan Society Before Islam in Class VII of MTsN 11 Pidie." The objective of this research was to determine whether the storytelling method could improve student learning outcomes regarding the social conditions of Meccan society before Islam in Class VII of MTsN 11 Pidie. The research method employed was Classroom Action Research (CAR). The subjects of the study were the 25 students of Class VII-4 at MTsN 11 Pidie, comprising 14 male and 11 female students. The data collection techniques in the research are observation, tests, and documentation. Results from Cycle I, where conventional methods were used, showed an average score of 63, with a classical mastery rate of 12% (3 students achieving mastery). Cycle II demonstrated an improvement in learning outcomes following the application of the storytelling method; the average score rose to 86.2, and the classical mastery rate reached 88% (22 students achieving mastery). These findings indicate that the storytelling method can significantly improve student learning outcomes by fostering an appreciation for inspiring stories and instilling exemplary values in students. Thus, the storytelling method can be utilized in Islamic Cultural History (SKI) instruction to enhance student learning outcomes.

Keywords: Application, Storytelling Method, Student Learning Outcomes, Social Conditions of Meccan Society Before Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan juga sering disebut dengan proses pembelajaran dan di dalam proses tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran ialah suatu proses dan upaya perubahan pada diri peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dan perubahan sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, maupun dari tidak terampil menjadi terampil. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah metode yang digunakan. Metode pembelajaran merupakan cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pelajaran, menciptakan aktivitas belajar, sekaligus mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam membangun motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran sering menghadapi kendala, salah satunya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang sejarah Islam serta nilai-nilainya yang relevan dengan kehidupan masa kini. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran ini kurang diminati siswa. Rendahnya minat tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik. Salah satu faktor penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan ceramah dan hafalan, sehingga siswa cenderung pasif, cepat merasa jenuh, dan kurang termotivasi untuk mendalami materi SKI.

Seharusnya guru mampu menyesuaikan antara materi dengan metode mengajar agar siswa dapat tertarik perhatiannya untuk materi yang disajikan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Apabila guru tidak mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, maka hal ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, karena tujuan pembelajaran tidak mencapai target sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII MTsN 11 Pidie terdapat hasil belajar siswa dari evaluasi ulangan pada mata pelajaran SKI nilainya masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Literature Review

Pengertian Metode Kisah

Metode merupakan salah satu cara dalam melakukan suatu kegiatan, baik itu dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan lainnya. Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan suatu

pekerjaan. Metode adalah cara kerja untuk memudahkan agar tercapai tujuan sebagaimana yang diinginkan, jika metode digunakan pada kegiatan pembelajaran maka akan memudahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, metode adalah syarat untuk efisiennya aktivitas kependidikan Islam, hal ini berarti bahwa metode merupakan hal yang sangat esensial jika dilihat dari tujuan pendidikan.

Metode kisah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu* artinya adalah menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Dalam Al-Qur'an lafadz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu. Secara istilah kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

Metode cerita atau kisah berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa.

Sangat penting diketahui bahwa metode kisah bukanlah metode ceramah, walaupun dalam menerapkan metode kisah ada juga menggunakan metode ceramah, karena metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Metode kisah juga dapat disebutkan metode bercerita untuk menyampaikan suatu peristiwa, hal ini sebagaimana cantumkan oleh Abd hamid dalam jurnalnya yaitu metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak didik untuk dipetik hikmahnya atau pelajaran dari cerita tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai guru memberikan isi cerita yang terbaik sebagai materi pembelajaran kepada Nabi Muhammad. Hal ini menegaskan bahwa metode kisah merupakan salah satu cara Allah dalam memberikan pelajaran dan hikmah kepada manusia.

Tujuan Penggunaan Metode Kisah

Untuk lebih jelas yang dimaksud dengan tujuan adalah suatu yang diharapkan agar tercapai dengan berbagai cara untuk mendapatkannya atau berada pada suatu target. Apabila dikaitkan dengan pendidikan maka akan membahas tentang suatu tujuan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.

Selaras dengan penjelasan di atas, setidaknya ada empat tujuan penggunaan metode kisah pada proses pembelajaran yaitu sebagaimana penguraiannya berikut ini:

1. Mengasah daya tangkap dan daya pikir
2. Mengasah daya konsentrasi
3. Membantu perkembangan fantasi
4. Menciptakan suasana menyenangkan di kelas.

Tujuan penggunaan metode kisah tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang menrangsang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Melalui metode kisah siswa diajak berpikir kritis (aspek kognitif), berempati serta termotivasi oleh nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita (aspek afektif), dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (aspek psikomotorik).

Langkah Langkah Penerapan Metode Kisah

Penerapan metode kisah merupakan suatu cara untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan berbasis cerita yang dilakukan oleh guru, agar siswa dapat meningkatkan daya serap, daya ingat dan fokus terhadap pembelajaran yang disajikan oleh guru. Secara umum langkah-langkah dalam penerapan metode kisah atau bercerita yaitu menetapkan tujuan, memilih jenis cerita, menyiapkan alat peraga, serta memperhatikan posisi duduk peserta didik, dan menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan, menceritakan isi

cerita dengan lengkap, serta menyimpulkan isi cerita, kemudian mengadakan evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan langkah-langkah penerapan metode kisah di atas diawali dengan menetapkan tujuan agar arah pembelajaran menjadi jelas dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah itu, guru memilih jenis cerita yang relevan dengan usia, pengalaman, serta kebutuhan peserta didik. Cerita yang dipilih hendaknya menarik dan mengandung nilai edukatif yang sejalan dengan materi pelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

1. Kelebihan Metode Kisah

Menurut Armai Arif metode kisah memiliki beberapa kelebihan adalah sebagai berikut:

- a. Kisah dapat membangun dan membangkitkan semangat peserta didik. Karena peserta didik akan senantiasa memikirkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, dengan demikian peserta didik dapat terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Memusatkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c. Kisah selalu memikat, karena mengandung untuk mengikuti peristiwanya dan memikirkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Syahraini juga mengemukakan pendapat tentang kelebihan metode kisah yaitu sebagai berikut ini:

- a. Mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik
- b. Mengarahkan emosi
- c. Mengandung pendengaran untuk mengikuti dan merenungkan makna
- d. Mempengaruhi emosi.

Kelebihan metode kisah menurut Syahraini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengaktifkan dan membangkitkan semangat belajar peserta didik, karena kisah mampu mengarahkan serta mempengaruhi emosi siswa. Metode ini juga mampu melibatkan pendengaran secara aktif sehingga siswa terdorong untuk mengikuti alur cerita dan merenungkan maknanya sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan pesan pembelajaran yang lebih mendalam.

2. Kekurangan Metode Kisah

Adapun kekurangan pada metode pembelajaran kisah adalah sebagai berikut ini:

- a. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu sudah terakumulasi masalah lain.
- b. Bersifat monolog dan bisa menjenuhkan anak didik.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Syahraini juga mengemukakan pendapat hal yang sama tentang kekurangan metode kisah yaitu sebagai berikut ini:

- a. Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita terakumulasi oleh masalah lain
- b. Bersifat monolog dan menjenuhkan peserta didik
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan
- d. Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat.

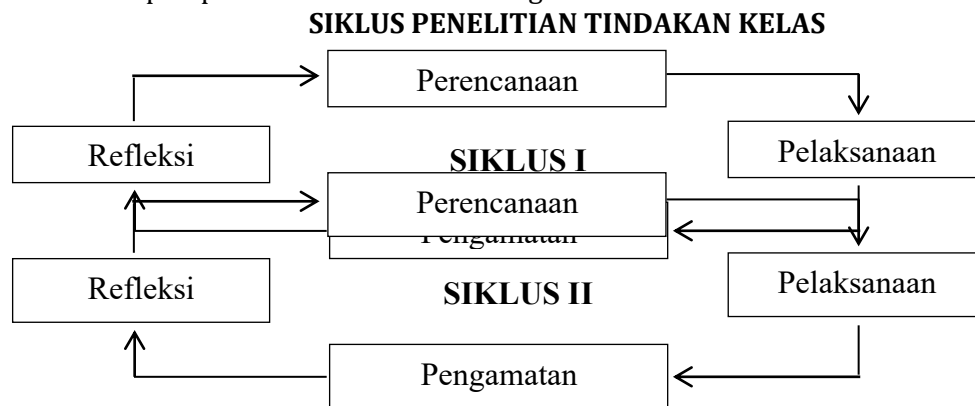
Kekurangan metode kisah terlihat pada beberapa hal yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran. pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita terlalu panjang atau bercampur dengan masalah lain, sehingga pesan utama tidak tersampaikan dengan baik. Ketika isi cerita tidak selaras dengan konteks pembelajaran, tujuan yang telah ditetapkan sulit terwujud. Jika cerita yang digunakan tidak tepat, waktu pembelajaran, juga banyak terbuang tanpa memberikan hasil yang maksimal.

B. Metodologi

Untuk melakukan penelitian tentunya perlu menentukan jenis penelitian apa yang digunakan, namun disini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Salah satu bentuk penelitian kualitatif adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran

dikelas. Permasalahan tersebut pada umumnya berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi. PTK bersifat alamiah, kontekstual, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui investigasi yang terstruktur.

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, model ini didesain dalam satu siklus yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut, membentuk satu siklus dalam penelitian tindakan kelas dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun prosedur PTK adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

C. Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus I dilaksanakan di kelas VII-4 MTsN 11 Pidie dengan jumlah siswa 25 orang terdiri dari 14 siswa dan 11 siswi. Pada materi kondisi masyarakat Mekkah sebelum Islam, misi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan pola dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dengan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab.

Dalam metode konvensional guru lebih bersifat aktif dibandingkan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang merespon guru, hal ini terlihat pada saat peneliti mulai melakukan pembelajaran, siswa terlihat ada yang kurang fokus dan terlihat jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung dan hanya sebagian kecil yang memahami dan merespon pembelajaran dari guru sehingga menyebabkan banyak siswa yang kurang mengerti tentang materi yang diajarkan. Perolehan nilai pada siklus I kurang baik, karena siswa dalam belajar pada materi kondisi masyarakat Mekkah sebelum Islam, misi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan pola dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah masih sangat rendah, karena Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode konvensional yang digunakan guru dalam mengajar masih belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ditandai dengan perolehan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 80, yang memperoleh ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 3 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 22 orang. Dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 63. Siswa yang memperoleh nilai ketuntasan hanya 3 orang dengan persentase 12% dan yang tidak tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase 88%.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode konvensional tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian kekurangan pada proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode konvensional ini harus diperbaiki dengan menggunakan media yang menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Adapun solusi yang ditempuh pada siklus II adalah peneliti menggunakan metode kisah (bercerita) saat pembelajaran. Metode kisah ini bertujuan menarik perhatian dan minat belajar siswa sehingga siswa lebih fokus, antusias dalam mengikuti pembelajaran dan membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam cerita sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus selanjutnya.

1. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan di kelas VII-4 MTsN 11 Pidie dengan jumlah siswa 25 orang terdiri dari 14 siswa dan 11 siswi. Dilanjutkan siklus II karena pada siklus sebelumnya nilai rata-rata peserta didik hanya 63 dengan ketuntasan klasikal 33%. Pada siklus II peneliti

menerapkan metode kisah pada materi kondisi masyarakat Madinah sebelum Islam, hijrah nabi, pola dakwah nabi dan respon terhadap dakwah nabi Muhammad SAW di Madinah. Penerapan metode kisah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta menumbuhkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran.

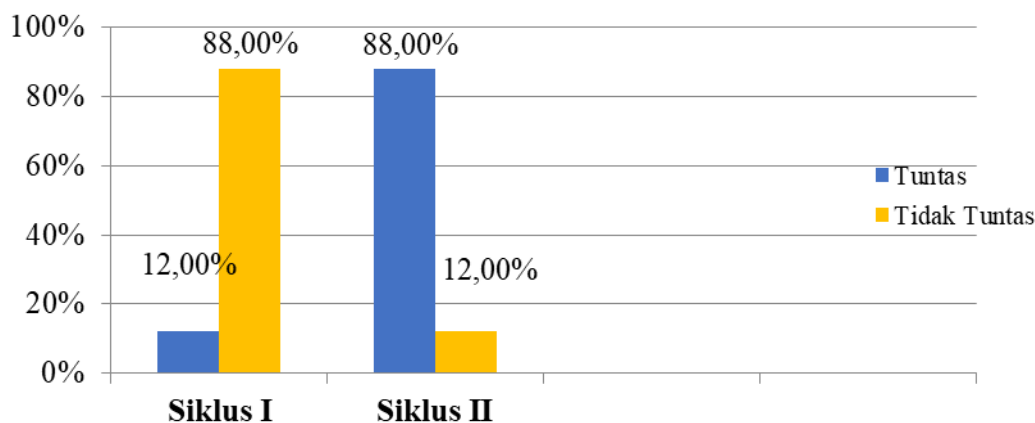
Pada siklus II kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran SKI mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, karena sebagian besar siswa mendapat nilai di atas KKTP yaitu 75, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), hanya beberapa siswa saja yang masih memperoleh nilai di bawah KKTP. Hal itu dapat terlihat dari hasil yang diperoleh siswa setelah peneliti melakukan evaluasi, ditandai dengan diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dan mempunyai nilai rata-rata sebesar 86,2.

Dari hasil yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 22 siswa dengan ketuntasan belajar sebesar 88% sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai < 75 berjumlah 3 siswa dengan ketuntasan belajar sebesar 12%. Pada siklus II ini ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 88%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan metode kisah atau bercerita pada siklus II telah tuntas dan dihentikan pada siklus ini karena nilai siswa telah memenuhi batas nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tindakan yang dilakukan melalui penerapan metode kisah atau bercerita membantu guru dalam menyajikan materi SKI secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui penyampaian materi dalam bentuk cerita, peristiwa sejarah, tokoh-tokoh Islam, serta nilai-nilai keteladanan dapat disampaikan secara runtut dan bermakna. Siswa menunjukkan perhatian yang lebih baik, antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi dan juga memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Minarti, metode kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Dalam penelitian ini dengan menerapkan metode kisah dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak Islamiyah melalui proses penghayatan dan keteladanan kepada siswa dari kisah yang telah diceritakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian juga menguatkan beberapa kajian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya. Siti Zulaiha, dkk dengan judul *"Implementasi Metode Kisah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VII Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam Serapuh Abc"* menunjukkan bahwa penerapan metode kisah mampu meningkatkan hasil belajar siswa di pesantren. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa juga meningkat dengan menerapkan metode kisah di kelas VII MTsN 11 Pidie.

Berdasarkan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII-4 MTsN 11 Pidie, Jalan Grong-grong – Sanggeu, Gampong Sukon Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie, dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Grafik 4.3 Perbandingan Ketuntasan Klasikal Setiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I dengan menggunakan metode konvensional ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa sebesar 12% sehingga tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus II dengan menerapkan metode kisah (bercerita) siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan ketuntasan klasikal sebesar 88%

dan dihentikan pada siklus ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII-4 MTsN 4 Pidie, data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dengan nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75 pada mata pelajaran SKI. Pada siklus I peneliti menggunakan metode konvensional nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 12% sebanyak 3 siswa yang tuntas. Pada siklus II menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan menerapkan metode kisah atau bercerita dengan perolehan nilai rata-rata menjadi 86,2 dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 88% sebanyak 22 siswa yang tuntas.

E. References

- Abd Hamid, "Berbagai metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran", *Aktualita jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Abdul Aziz Abdil Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2025.
- Amriadi Manik, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Kisah Nabi melalui Pembelajaran Berbasis Cerita di SD Negeri 001 Kabun", *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, Vol. 1, No. 3, 2024.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Hapinuddin, dkk, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran di TK*, Jakarta: PGTK Darul Qolam, 2020.
- Khasan Bisri, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Metode Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Bandung: Nusamedia, 2021.
- M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model Model Pembelajaran Menjadi Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Lombok: Holistica, 2019.
- Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jember: STAIN Jember Press, 2019.
- Muhammad Rizal Pahleviannur dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan: LPPPI, 2019.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rodiah, dkk, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Melalui Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Studi Kasus di Kelas XI IPA Madrasah Aliyah 1 Kampar)", *Jurnal Pendidikan Dirganta*, Vol. 1, No. 4, 2024.
- Siti Zulaiha, dkk, "Implementasi Metode Kisah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VII Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam Serapuh Abc", *JBS (Jurnal Berbasis Sosial) Pendidikan IPS STKIP Al Maksum*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis Filosofis dan Aplikatif Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Wardhana, dkk, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik*, Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019.
- Warsiman, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Malang: Media Nusa Creative, 202.